

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dukungan Keluarga

2.1.1 Definisi Dukungan Keluarga

Kemampuan pemecahan masalah seseorang yang ditingkatkan secara signifikan dengan adanya dukungan keluarga. Pemberian dukungan meningkatkan kepercayaan diri dan dorongan untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul (Rahmawati, 2020). Menurut Azhari mengkategorikan semua jenis perilaku dan sikap suportif yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarga yang tidak sehat, terutama mereka yang bergulat dengan masalah kesehatan, sebagai dukungan keluarga (Azhari, et al. 2021).

Penyediaan layanan, informasi, dan bimbingan kepada sesama anggota keluarga untuk menumbuhkan perasaan kasih sayang dan kekaguman biasa disebut sebagai dukungan keluarga. Selain itu, dukungan keluarga mencakup perilaku dan pendekatan yang diadopsi oleh keluarga terhadap kerabat yang tidak sehat seperti yang diuraikan oleh Dewi (2023). Penerimaan yang ditunjukkan oleh keluarga terhadap anggotanya melalui berbagai bentuk dukungan - informasi, penilaian, instrumental, dan emosional - adalah konsep yang dijelaskan oleh Friedman sebagai dukungan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Azhari (2023), dukungan keluarga merupakan bentuk ikatan interpersonal yang ditandai dengan sikap, tindakan, dan dukungan anggota keluarga untuk menyampaikan rasa hormat yang penuh perhatian.

2.1.2 Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Agustanti (2023) ada empat Jenis-jenis dukungan keluarga yaitu :

2.1.2.1 Dukungan Emosional

Ketika pasien menerima dukungan emosional, mereka merasa memiliki tempat yang tenang, nyaman, dan aman untuk bersantai dan membantu penyembuhan emosional mereka. Dukungan emosional dapat berupa berbagai bentuk, seperti kasih sayang, kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Ekspresi

empati, kasih sayang, dorongan, kehangatan, dan cinta adalah bagian dari pemberian dukungan emosional.

2.1.2.2 Dukungan Penghargaan

Keluarga yang berperan sebagai mentor dan pemecah masalah, memberikan saran dan mediasi, serta berperan sebagai sumber dan penegasan identitas bagi anggota keluarga yang dapat memberikan dukungan, rasa terima kasih, dan perhatian. Jenis bantuan ini meliputi pemberian informasi, nasihat, dan umpan balik kepada orang tersebut mengenai keadaan dan kondisi mereka.

2.1.2.3 Dukungan Instrumental

Keluarga pasien dapat memberikan dukungan nyata dan pragmatis dengan memenuhi kebutuhan mereka akan makanan dan minuman, istirahat, dan mencegah kelelahan.

2.1.2.4 Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai sumber informasi, menjelaskan bagaimana memberikan saran, nasihat, dan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah.

2.1.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Dukungan Keluarga

Ada dua faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

2.1.3.1 Faktor Internal

Menurut Wahyudi (2023) berikut yang termasuk faktor internal meliputi :

2.1.3.1.1 Tahap Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan faktor yang menentukan tahap ini, orang-orang dalam rentang usia yang berbeda-mulai dari bayi hingga lansia-memiliki pemahaman dan reaksi yang berbeda terhadap perubahan kesehatan mereka.

2.1.3.1.2 Pendidikan atau Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan, latar belakang, pendidikan, dan pengalaman seseorang merupakan variabel intelektual yang berkontribusi pada pembentukan dukungan terhadap keyakinan seseorang. Kemampuan kognitif seseorang akan memengaruhi

bagaimana mereka memandang kapasitas mereka untuk memahami faktor-faktor terkait penyakit dan menerapkan pengetahuan terkait kesehatan untuk mempertahankan kesehatan mereka sendiri.

2.1.3.1.3 Faktor Emosi

Aspek emosional dapat memengaruhi sikap terhadap bantuan dan cara menerimanya. Ketika seseorang mampu mengatasi stres dalam aspek apa pun dalam kehidupannya, mereka cenderung bereaksi negatif terhadap setiap indikasi penyakit, mungkin karena takut akan nyawanya. Bahkan seseorang yang terlihat sangat tenang hampir sepanjang waktu mungkin tidak bereaksi secara emosional ketika mereka sakit.

2.1.3.1.4 Spiritual

Faktor ini terlihat dari cara seseorang menjalani kehidupannya, termasuk nilai-nilai dan keyakinan yang ia pegang teguh, hubungannya dengan keluarga, serta kemampuannya untuk menemukan makna dan harapan dalam hidup.

2.1.3.1.5 Tingkat Kepatuhan

Seorang pasien memiliki dukungan keluarga yang kuat, mereka akan lebih bersedia untuk menerima terapi atau pengobatan karena hal itu akan datang dari dalam diri mereka.

2.1.3.2 Faktor Eksternal

Menurut Dewi (2023) ada tiga faktor yang termasuk dalam faktor eksternal dukungan keluarga yaitu :

2.1.3.2.1 Faktor Keluarga

Dukungan keluarga biasanya berdampak pada kemampuan pasien untuk menjaga kesehatannya. Sebagai contoh : Jika keluarga juga mengambil tindakan pencegahan, pasien akan mengikutinya.

2.1.3.2.2 Faktor Sosio-Ekonomi

Definisi dan respons seseorang terhadap penyakitnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang juga dapat meningkatkan risiko penyakit. Tempat kerja, gaya hidup, dan stabilitas perkawinan adalah contoh faktor psikososial. Orang biasanya mencari validasi dan dukungan dari kelompok sosial mereka, yang berdampak pada

keyakinan dan praktik kesehatan mereka. Orang akan bereaksi lebih cepat terhadap gejala penyakit mereka jika mereka lebih kaya, sehingga jika mereka merasakan adanya gangguan pada kesehatan mereka, mereka akan segera mencari bantuan.

2.1.3.2.3 Latar belakang budaya

Elemen ini dapat berdampak pada sikap, nilai, dan perilaku pemberian dukungan seseorang, termasuk bagaimana mereka menjaga kesehatan mereka sendiri.

2.1.4 Indikator Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat dikategorikan ke dalam empat kategori, atau indikator, menurut Friedman dalam (Agustanti, 2022), yaitu dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan.

2.2 Kepatuhan

2.2.1. Pengertian Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan adalah tindakan menerima, mematuhi, dan menaati perintah atau permintaan orang lain dengan mengubah sikap dan perilaku seseorang. Kepatuhan terjadi dalam berbagai bentuk apapun selama seseorang tersebut menunjukkan sikap dan tingkah laku taat misalnya kepatuhan terhadap peraturan (Sumiati,2021). Menurut Dracup & Meleis Kepatuhan adalah sejauh mana individu memilih perilaku yang bertepatan dengan resep klinis, rejimen yang harus konsensual, yaitu dapat dicapai melalui negosiasi antara petugas kesehatan dan pasien (I Ketut Swarjana, 2022).

2.2.2 Pengertian Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan pengobatan adalah tingkat kesediaan yang sejauh mana upaya dan perilaku seorang pasien dalam mematuhi instruksi, aturan atau anjuran medis yang diberikan oleh seorang dokter atau tenaga kesehatan lainnya untuk menunjang kesembuhan pasien itu sendiri (Karyo, 2022) . Sedangkan Menurut Sukadiono (2023) Kepatuhan Pengobatan pada pasien penderita TB dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan instruksi ataupun saran yang diberikan tenaga medis, yaitu saran pada penggunaan obat OAT sesuai dengan anjuran yang tepat serta ketepatan waktu

dalam mengambil obat, kontrol secara teratur dan lengkap tanpa terputus minimal selama 6 bulan (Sukadiono, 2023). Kepatuhan pengobatan sesuai dengan Haynes dan Rand didefinisikan sebagai perilaku seseorang ketika minum obat beserta diet dan melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan persetujuan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan (WHO, 2023). Dalam hal meningkatkan kesehatan atau pemulihan pasien, kepatuhan pengobatan mengacu pada seberapa besar kemauan pasien untuk mematuhi arahan dan instruksi medis yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya (Muchlisin, 2023). Kepatuhan pengobatan yang rendah tentunya akan berdampak negatif pada peningkatan berbagai macam penyakit komplikasi, peningkatan resiko biaya perawatan, dan resiko terjadinya penularan. Komplikasi yang dapat ditimbulkan pada penderita TB Paru meliputi TB MDR (*Multiple Drug Resisten*), penularan kuman TB, Kerusakan Paru-paru secara permanen, dan kematian (Dipiro et al., 2017). Kementerian Kesehatan di Indonesia menyatakan bahwa pasien harus patuh terhadap pengobatan untuk mendapatkan kesembuhan atas penyakitnya. Pasien dianggap patuh dalam pengobatan jika mereka telah mengikuti tindakan yang diresepkan secara konsisten dan tanpa gagal selama minimal enam hingga sembilan bulan (Depkes RI, 2023).

2.2.3 Jenis – Jenis Kepatuhan

Menurut Cramer dalam (Susmiati, 2021) jenis jenis dalam kepatuhan pengobatan terdiri dari dua jenis yaitu:

2.2.3.1 Patuh Total (*Total Compliance*)

Situasi di mana pasien tidak hanya berobat secara teratur sesuai dengan waktu yang ditentukan untuk pasien, tetapi juga dalam hal meminimalkan obat secara teratur sesuai dengan dosis yang ditentukan.

2.2.3.2 Tidak Patuh (*Non Compliance*)

Yaitu dimana keadaan pasien yang putus berobat atau tidak sama sekali mengkonsumsi obat (drop out).

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Niven faktor–faktor yang mempengaruhi kepatuhan digolongkan menjadi empat yaitu :

2.2.4.1 Pemahaman Terhadap Instruksi

Agar pasien dapat memahami dan mematuhi arahan atau instruksi dari tenaga medis profesional, berikan informasi yang komprehensif dalam istilah medis yang mudah dipahami.

2.2.4.2 Kualitas Interaksi

Faktor penting dalam menentukan tingkat kepatuhan adalah kualitas interaksi antara profesional medis dan pasien.

2.2.4.3 Isolasi Sosial dan Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan nilai kesehatan seseorang. Mereka juga dapat memengaruhi rencana perawatan yang akan diterima pasien.

2.2.4.4 Keyakinan, Sikap & Kepribadian

Para ahli menyatakan bahwa reaksi pasien terhadap rekomendasi pengobatan secara signifikan dipengaruhi oleh kepribadian mereka, keyakinan tentang kesehatan mereka, dan hubungan yang terjalin antara keluarga dan pasien.

2.2.5 Indikator Tingkat Kepatuhan

Menurut Niven mengemukakan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan TB paru adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Mengambil obat resep secara tepat waktu : Pasien mengikuti jadwal yang ditetapkan untuk mengonsumsi obat TB paru, sehingga tidak ada keterlambatan dalam mengambil dosis obat yang telah diresepkan. Mengambil obat dengan benar Pasien mematuhi petunjuk mengenai dosis obat yang harus dikonsumsi, jumlah obat yang harus diminum, jenis obat yang digunakan, serta waktu pemberian obat.

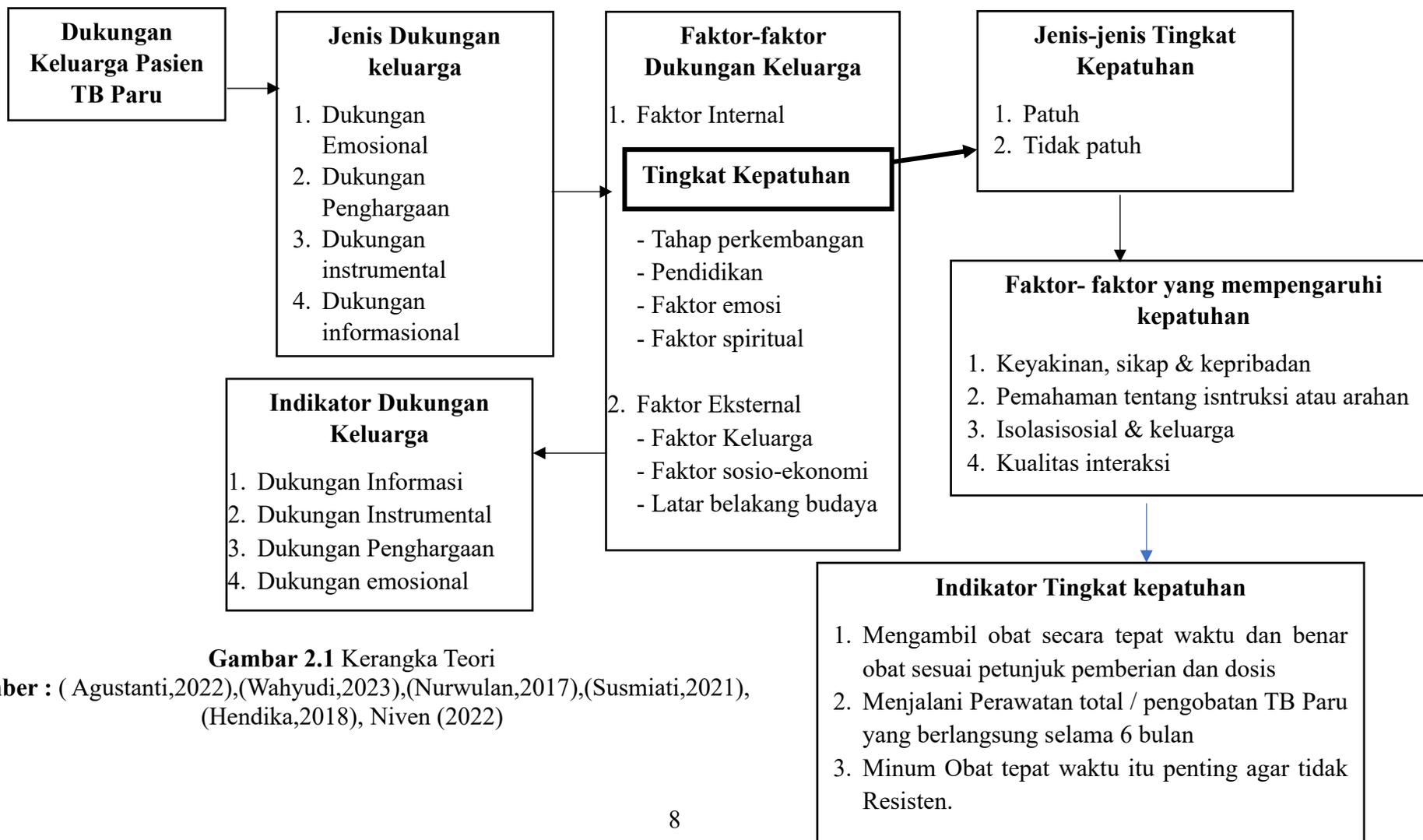
2.2.5.2 Perawatan Total : Pengobatan untuk tuberkulosis paru harus dilakukan setidaknya selama enam bulan, sesuai dengan rekomendasi medis. Ini penting untuk memastikan eradikasi bakteri TB yang ada dalam tubuh pasien. Kemudian pasien diharapkan untuk mengikuti rejimen pengobatan yang telah ditentukan, termasuk

dalam hal dosis, frekuensi pengobatan, dan jenis obat yang diresepkan. Kesesuaian ini adalah kunci untuk mencapai kesembuhan yang optimal dan mencegah resistensi obat, karena lamanya pengobatan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Pasien mungkin merasa bosan atau terbebani dengan durasi pengobatan yang panjang.

2.2.5.3 Ingatlah bahwa menerima perawatan atau minum obat tepat waktu adalah penting. Resistensi obat diperkirakan dapat berkembang jika pasien melewatkan dosis obat mereka.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yaitu suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan bahan penelitian dan berlandaskan pada hasil dari penelitian tersebut. (Notoatmodjo, 2018)

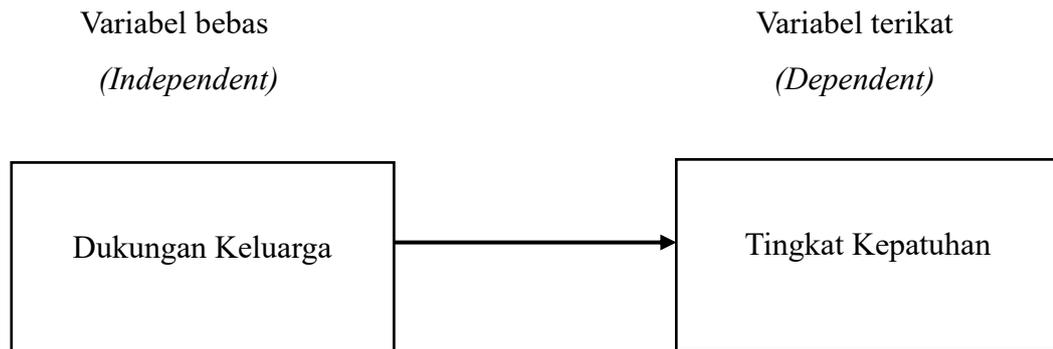


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Agustanti,2022),(Wahyudi,2023),(Nurwulan,2017),(Susmiati,2021), (Hendika,2018), Niven (2022)

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual menggambarkan bagaimana variabel independen dan dependen akan diamati dan diukur selama penelitian yang direncanakan. (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian, yang kebenarannya akan dibuktikan melalui penyelidikan lebih lanjut. Berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dari temuan penelitian, hipotesis dapat dinyatakan benar atau salah dan disetujui atau ditolak (Notoatmodjo, 2018). Hipotesis penelitian ini adalah:

2.5.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pada pasien TB Paru di Puskesmas Lebaksiu.